

KONSTRUKSI SOSIAL PAMALI PADA GENERASI MILENIAL: STUDI PADA MAHASISWA SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS HASANUDDIN

Nurfaizah Anwar, Suparman Abdullah, Rahmat Muhammad

Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Corresponding Author:
Nurfaizah Anwar

Abstract.

This study aims to find out how the social construction of pamali is in the millennial generation, especially among Unhas Social and Social Sciences students. Apart from that, this research focuses on the values in the pamali which influence the behavior or actions of this pamali. This research was conducted using a qualitative approach (describing, summarizing various conditions, situations or phenomena of social reality). Determination of informants in this study followed a purposive procedure. The research informants are the millennial generation aged between 22 and 35 years. Researchers collected data by observing first, after that conducting interviews with informants, after that taking some documentation in the field. This research is qualitative research, data analysis is carried out when you first go to the research location after all the data obtained from the field has been collected, then data processing is carried out by reducing the data. The results of this research show that pamali as a social construction is related to reality, in which there is a process of action and interaction between humans that creates the reality that occurs in society. Pamali has been constructed since the time of our ancestors and is an ancestral heritage for most people, therefore pamali has become a habit. This millennial generation considers pamali to function as social control for someone in saying, acting or carrying out an activity,

Keywords: Social Construction, Pamali, Millennial Generation

PENDAHULUAN

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (Being) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu.

Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru, sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. (Poloma, 2004).

Ada sebuah legitimasi kata yang tidak tertulis mengenai larangan-larangan yang secara turun temurun dipahami dan dipatuhi sebagai kesadaran sosial yang tanpa ancaman dan tanpa sanksi tertulis. Legitimasi kata larangan tersebut mengandung makna sebagai sesuatu hal yang bersifat tabu dan bersifat magis yang tidak boleh dipertanyakan. Kata tersebut adalah “pamali” pamali ini mengandung kata melarang sekaligus makna sanksi yang tidak bisa diukur batasannya. Dalam perkembangannya pamali mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang tinggi dan dijadikan sebagai aturan tatanan kehidupan masyarakat.

Pamali dalam kehidupan bermasyarakat digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan sopan santun dan etika terhadap anaknya. Misalnya pada kalimat “Jangan duduk di atas bantal nanti bisulan”. Dalam hal ini orang tua mengajarkan sopan santun kepada anaknya agar tidak menduduki bantal, dimana dalam memahami nilai dan norma pamali tersebut bantal dalam fungsinya adalah sebagai tempat kepala saat tidur sehingga menjadi kurang sopan jika di duduki. Teguran orang tua tersebut biasanya diawali dan diakhiri dengan kata “awas pamali”. Maka yang ditegur secara spontan segera beranjak dari atas bantal yang sedang di duduki. (Ibrahim et al, 2012) mengemukakan bahwa makna sesungguhnya dalam pamali tidak hanya makna tekstual (seperti apa hal yang dipantang dan dilarang itu) melainkan makna kontekstualnya yaitu makna yang tersimpan dibalik teks pantang larang itu.

Jadi, pamali memiliki makna terdalam yang lebih dari sekedar makna tekstual, melainkan makna tersirat yang banyak mengandung bimbingan dan tuntunan hidup dalam masyarakat. Makna pamali adalah makna yang terkandung dalam ungkapan larangan tersebut (makna tersirat). Secara tidak langsung, semua pamali yang ada dalam masyarakat mempunyai makna terdalam yang melebihi dari sekedar makna tekstual dan makna itulah yang harus didapatkan oleh setiap orang yang dikenai pantangan dan larangan, sebab makna terdalam inilah substansi dari komunikasi pantangan yang ada. Makna terdalam inilah sebenarnya yang mengandung banyak bimbingan dan tuntunan hidup. (Ibrahim et al, 2012) mengatakan bahwa pamali itu memiliki fungsi atau tidak, tergantung setiap individu bagaimana menyikapinya, bagaimana ia memandang suatu pamali itu. Seperti halnya yang dikatakan (Mohtar, 1977) bahwa percaya atau tidak terhadap pamali, kembali kepada individu itu sendiri. Pamali adalah larangan atau pantangan untuk berperilaku, baik verbal maupun non-verbal berdasarkan norma, adat yang berlaku dalam suatu komunitas.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Generasi milenial mengalami proses transisi sebagai akibat terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi millennial lahir dan tumbuh ketika teknologi seperti komputer berevolusi dari yang semula berupa perangkat yang mahal, besar dan sulit digunakan menjadi perangkat rumahan yang murah dan mudah digunakan. Kompleksitas kebutuhan telah menysar berbagai kalangan dewasa, pemuda, pelajar, mahasiswa dan semacamnya yang kemudian terinternalisasi sebagai wujud baru dalam diri setiap individu. Disisi lain, mahasiswa Universitas Hasanuddin masih menganut nilai-nilai hidup yang diturun-temurunkan leluhur seperti membungkuk ketika berpapasan dengan dosen atau yang lebih tua pada umumnya sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada yang lebih tua, atau masih seringnya terdengar ungkapan

pamali atau pantang larang dalam tiap-tiap pembicaraan para mahasiswa bahkan pada era modern ini. Tentu ini adalah fenomena sosial yang perlu ditelaah kembali, mengingat ruang lingkup perguruan tinggi ditandai sebagai ruang ilmiah, yang kemudian ternyata menopang corak berpikir mahasiswa Universitas Hasanuddin masih diimbangi oleh budaya pamali, yang penulis anggap tidak mempunyai basis referensi yang jelas dan mumpuni, juga mengandung aspek mitos. Atas permasalahan tersebut, kajian ini menjadi penting untuk ditelaah kembali, melihat perguruan tinggi di anggap sebagai ruang pembelajaran ilmiah sedangkan pamali sendiri tidak memiliki landasan ilmiah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya pada prodi Sosiologi. Prodi Sosiologi dipilih oleh peneliti sebab mahasiswa sosiologi yang dari segi pendidikan mempelajari pemahaman yang mendasar mengenai konstruksi sosial dan juga nilai-nilai seperti pamali pasti mereka dapat lebih memahami terkait penelitian ini. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan suatu strategi jika seseorang menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa menggeneralisasi kepada semua kasus. Penelitian menggunakan *purposive sampling* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sample yang sedikit (Mannan, 2018). Penentuan informan dalam penelitian ini mengikuti prosedur *purposive*, yakni menentukan terlebih dahulu kelompok peserta yang akan dijadikan informan, tentu dengan memenuhi kriteria-kriteria yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sayidah, 2018). Informan penelitian adalah generasi milenial yang berada dalam rentan usia antara 22 sampai dengan 35 tahun. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi terlebih dahulu, setelah itu melakukan wawancara dengan informan, setelah itu mengambil beberapa dokumentasi lapangan. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, untuk analisis data dilakukan ketika pertama kali terjun ke lokasi penelitian setelah semua data-data yang didapat dari lapangan terkumpul, maka dilakukan pengolahan data dengan cara mereduksi data (Data Reduction).

Teknik Pengumpulan Data ini dengan melakukan dua data:

1. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Kemudian pengumpulan data ini dilakukan melalui Observasi Langsung, Wawancara Langsung, Diskusi Kelompok dan juga didukung dengan menggunakan pengaturan pertanyaan yang merupakan rangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian ditanyakan langsung oleh informan atau masyarakat setempat Dan juga menggunakan alat Dan bahan seperti alat tulis Dan handphone sebagai alat perekam Dan dokumentasi wawancara kepada informan.
2. Data sekunder, yaitu semua sumber data yang berguna bagi penelitian namun diperoleh secara tidak langsung dan membutuhkan media perantara tertentu. Media perantara tersebut dapat berupa catatan orang lain, laporan jurnal penelitian dan jurnal ilmiah, buku dan majalah, bahkan artikel-artikel bebas yang diterbitkan melalui media massa, seperti koran, website, dan lain sebagainya (Marzuki, 1991).

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sebelum dilakukan analisis data yang pertama harus dilakukan adalah mengumpulkan data dari sumber data dengan teknik wawancara, rekam dan catat. Informasi yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk rekaman terlebih dahulu ditranskripsi dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis. Hasil observasi disajikan dalam bentuk uraian singkat. Data-data diperoleh dari hasil wawancara, rekam dan catat terhadap sumber data, dikelompokkan yang relevan dengan yang tidak relevan. Setelah itu data-data yang relevan dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga dapat menggambarkan bagaimana konstruksi sosial pamali pada generasi milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pamali dalam Tinjauan Konstruksi Sosial

Menurut teori konstruksi sosial Peter Berger, masyarakat dianggap sebagai realitas subjektif menjelaskan proses dimana konsepsi seorang individu tentang realitas dihasilkan dari interaksinya dengan masyarakat. Konsep-konsep atau penemuan baru manusia menjadi bagian dari realitas manusia itu sendiri secara berkelanjutan, yang disebutnya sebagai proses obyektivasi. Dalam proses selanjutnya, realitas ini tidak lagi dianggap sebagai ciptaan manusia melalui proses, inilah yang kemudian disebut sebagai internalisasi.

Manusia secara biologis dan sosial terus tumbuh dan berkembang, karenanya ia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungannya. Upaya menjaga eksistensi itulah yang kemudian menuntut manusia menciptakan tatanan sosial. Tatanan sosial inilah yang nantinya yang berlangsung terus menerus- sebagai. Tatanan sosial itu bermula dari eksternalisasi, yakni; pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya (Berger, 1991: 4-5).

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa.

Ketika manusia membentuk suatu struktur, sangat memungkinkan untuk tidak stabil sehingga kemungkinan untuk berubah sangat tinggi. Hal ini juga yang menjadi penyebab kebudayaan yang lahir atau dihasilkan oleh manusia selalu kembali kepada manusia. Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. (Berger, 1994:8). Eksternalisasi yakni adaptasi terhadap dunia sosial budaya sebagai produk manusia. Kedua, obyektivasi yakni interaksi sosial dalam dunia yang dilembagakan secara intersubjektif atau proses pelembagaan. Ketiga, internalisasi yakni identitas individu dengan lembaga sosial di mana salah satunya berada.

Proses internalisasi terjadi melalui proses sosialisasi. Para leluhur dan nenek moyang di zaman dahulu memperkenalkan pamali kepada para generasi penerus. Selain itu, orang tua memiliki peran penting dalam poses sosialisasi. Obyektivasi pamali merupakan hasil konstruksi generasi milenial dalam konteks sosial budaya. Perbedaan pendapat yang ada di era generasi milenial ini menunjukkan kemungkinan adanya variasi dalam mematuhi pamali atau bahkan pola tindakan dalam menafsirkan pamali. Eksternalisasi pada generasi milenial ini adalah berdebat dengan pamali. Adanya perilaku atau tindakan bahkan perkataan yang dilakukan oleh generasi milenial ketika mempercayai pamali ini sebenarnya sudah ada sejak nenek moyang mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh responden IY yang berusia 25 Tahun bahwa “... dari kecilka itu selalu sekalima dengar nenekku bilang pamali, bahkan kurasa toh banyak sekali hal-hal yang ku lakukan itu nenekku selalu tegurka kalo nda boleh itu ‘pamali’ sampai-sampai saya juga kadang secara spontan kalo liat orang lakukan sesuatu yang kurasa itu bagian dari pamali pasti langsung bilang “ih pamali” misalnya kalo lagi samaka ini temanku terus temanku suka sekali duduk di atas bantal pasti langsung tegurki baru bilang ‘we janganko duduki bantal pamali’ pokoknya ini pamali tumbuhmi kurasa sama saya”

Responden IY menjelaskan bahwa pamali ini sudah terkontuksi sejak zaman nenek moyang dan merupakan warisan leluhur bagi kebanyakan masyarakat, karenanya pamali menjadi kebiasaan dan masih sangat nyata keberadaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses eksternalisasi telah membentuk pola dan dipahami bersama dan menghasilkan pembiasaan

(habitualisasi) yang kemudian menjadi tradisi yang diwariskan ke generasi seterusnya. Hal ini juga yang menjadi penyebab kebudayaan yang lahir atau dihasilkan oleh manusia selalu kembali kepada manusia. IY mengatakan bahwa banyak orang yang mengira dengan berubahnya zaman yang sangat pesat ini pamali akan luntur begitu saja, itu sangat keliru, justru mereka dalam kehidupannya sangat berpedoman terhadap anjuran atau larangan-larangan yang termasuk dalam pamali ini. Menambahkan dari pernyataan responden IY, responden MT yang juga merupakan generasi milenial ini menegaskan bahwasanya *"...di keluargaku itu pamali masih sangat di terapkan, dan saya pribadi juga sampai saat ini masih percaya sama adanya pamali ini bahkan sudah jadi seperti kebiasaan misalnya itu ada pantangan atau larangan pamali yang katanya 'jangan keluar rumah kalau maghrib' nah secara sadar itu kalau sudah waktu maghrib takut sekali memang keluar rumah krn selalu saya ingat itu ajarannya keluargaku dirumah"* Pernyataan MT ini menegaskan bahwa pamali ini adalah benar telah menjadi kebiasaan yang lahir dari proses adaptasi.

Bentuk Penerapan Pamali Pada Generasi Milenial

Pamali diterapkan oleh generasi milenial bukan hanya sebatas melaksanakan tuntunan hidup akan tetapi sebagai bentuk rasa patuh dan hormat kepada ajaran-ajaran orang tua. Kebanyakan Pamali ini diterapkan dalam bentuk kata-kata atau perilaku. Pamali memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari seperti yang di ungkapkan responden FN bahwa *"...pamali bagi saya memiliki berbagai ajaran-ajaran walaupun pamali itu sendiri berisi larangan dan pantangan, misalnya saja pada ungkapan 'jangan duduk di depan pintu nanti jodohnya lama datang' hal tersebut bagi sebagian orang mungkin terkesan biasa saja, padahal dalam maksud adanya larangan atau ungkapan pamali tersebut adalah jika kita duduk di depan pintu tentu saja itu menjadi penghalang bagi orang lain yang ingin melewati pintu tersebut untuk masuk maupun untuk keluar. Hal-hal kecil seperti itu sebenarnya mengandung nilai kesopanan oleh karenanya pamali memang perlu di terapkan."* FN menjelaskan bahwasanya pamali memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena dia merasa hingga saat ini selalu menjunjung tinggi nilai kesopanan yang didasari oleh ajaran-ajaran terkait larangan atau pantangan pamali itu sendiri, dan pamali menurutnya adalah hal yang telah menjadi suatu pembelajaran sejak kecil, sehingga saat dewasa pamali itu sendiri menjadi suatu tuntunan. Berbeda dengan responden FN, responden DF justru mengatakan bahwa *"...pamali menurut saya itu sama sekali tidak ada pengaruhnya, memang orang tua pernah melanturkan beberapa larangan pamali misalnya seperti jangan bersiul di malam hari, atau jangan membuka payung di dalam rumah, tapi saya sama sekali tidak pernah mendengar larangan tersebut dan sampai saat ini juga saya masih baik-baik saja."* Responden DF ini menganggap bahwa pamali hanyalah sebuah ungkapan larangan dan kembali lagi kepada siapa larangan tersebut di sampaikan apakah orang tersebut mau mendengarkannya atau tidak.

Beberapa responden menganggap bahwasanya pamali yang ada di era Generasi Milenial ini masih tetap terjaga kelestariannya, dan masih tetap di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun dengan kondisi perubahan zaman yang sangat pesat tetap saja tidak meruntuhkan nilai-nilai pada pamali ini, karena yang mejadikan lestari dan tetap terjaga adalah tingkat kepercayaan dan keyakinan generasi milenial terhadap peninggalan nenek moyang nya sendiri, ketika keyakinan sudah tertanam maka dengan kondisi apapun dan perubahan zaman bagaimanapun pamali yang ada di era ini tidak akan luntur dan terkikis, karena ini menyangkut dengan keberlangsungan hidup yang sejahtera. Jadi pamali itu sendiri adalah sesuatu yang mutlak sebagai peninggalan para leluhur, artinya apabila dapat memahami antara keduanya maka akan menemukan titik permasalahan yang ada pada sosial masyarakat disamping itu pamali sangat erat kaitannya dalam menjalani proses kehidupan bermasyarakat karena dipercaya sebagai tuntunan dan pedoman kehidupan. Beberapa pamali yang bermakna sebagai pengendali perilaku manusia yakni adanya pamali *"jangan makan sambil berjalan karena bisa menjadi binatang"*. Jika dikaitkan dengan norma kesopanan hal tersebut memang rasional bahwa yang pertama adalah

makan sambil berjalan memang tidak sopan, dan makan sambil berjalan juga tidak akan menimbulkan rasa kenyang. Pamali dimaksudkan untuk menanamkan kedisiplinan, kamandirian, dan bekal etika atau moralitas. Pamali sebagai perangkat norma yang berfungsi mengatur dan mengendalikan serta memberi arah setiap tindakan dan perbuatan manusia.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan analisis hasil penelitian beserta pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa pamali sebagai konstruksi sosial berhubungan dengan realitas, didalamnya terdapat proses tindakan dan interaksi sesama manusia yang menciptakan realitas yang terjadi di masyarakat. Konstruksi sosial terkesan nyata karena realitas itu diciptakan oleh manusia sendiri. Untuk itu, pamali ini terkadang tidak masuk akal untuk di pikirkan, karena yang dilarang menurut adat kebiasaan masyarakat yang menurut mereka ada kalanya benar dan ada kala juga tidak benar. Tapi karena pamali ini sudah terkonstruksi sejak zaman nenek moyang dan merupakan warisan leluhur bagi kebanyakan masyarakat, karenanya pamali menjadi kebiasaan. Di kalangan generasi milenial ini juga masih banyak terdapat kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk pamali atau pantangan. Generasi milenial ini menganggap pamali berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak atau melakukan suatu kegiatan,

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, L. Peter & Luckmann, Thomas. 1966. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. 2021. Strengthening Pancasila Values During the Covid19 Pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2411–2417.
- Howe, N., & Strauss, W. 2000. *Milenials Rising: The Next Great Generation by Howe, Neil, Strauss, William* . Paperback. VintageBooks.
- Ibrahim MS, Yusriadi, dan Zaenuddin. 2012. *Pantang Larang Melayu di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Mannan, Endang Fitriyah. 2018. Metode Penelitian.
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/133053T%2027870Retensi%20pustakawan-Metodologi.pdf>.
- Marzuki. 1991. *Metodologi Rizet*. Yogyakarta: BPFE-UII.
- Mohtar. 1977. *Kepercayaan dan Pantang Larang*. Selangor: Koon Wah Lithographers.
- Moleong, Lexy, J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pooloma, Margareth, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010). 301.
- Rasid Yunus, “Transformasi Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 1/2013, h. 67.
- Putri, Resmi. 2018. *Internalisasi Nilai-Nilai Pamali Sebagai Social Control Pemuda Kampung Cireundeu*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. PT Raya Grafindo Persada: Jakarta
- Sayidah, N. 2018. *Metodologi Penelitian Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawaara.
- Sayidah, N. 2018. *Metodologi Penelitian Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawaara.